

**IMPLIKASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA *BROKEN HOME*
DI KELURAHAN LINDAJANG KECAMATAN SULI BARAT
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh:

AHMAD DHEVO AL-MARIZY

1901030017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**IMPLIKASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA *BROKEN HOME*
DI KELURAHAN LINDAJANG KECAMATAN SULI BARAT
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh:

AHMAD DHEVO AL-MARIZY
1901030017

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.**
- 2. Jumriani, S.Kom., M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Dhevo Al-Marizy
NIM : 19 0103 0017
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa;

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat semestinya. Bilamana dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan



Ahmad Dhevo Al-Marizy

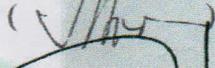
NIM. 19 0103 0017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implikasi Layanan dan Bimbingan Konseling terhadap Interaksi Sosial Remaja Broken Home Kel. Lindajang Kec. Suli Barat” yang ditulis oleh Ahmad Dhevo Al-Marizy, NIM 1901030017, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, tanggal 23 Agustus 2024 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 29 Agustus 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman, A.R Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002

Ketua program studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Abdul Mutakabbir, S.O., M.Ag.
NIP.19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَالِيهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, berkat dan hidayahnya sehingga, penyusun skripsi dengan judul “Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Interaksi Sosial Remaja *Broken Home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu” dapat selesai. Setelah melalui perjuangan dan proses yang panjang.

Shalawat dan salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang menyebarkan dan memperjuangkan ajaran agama Islam sehingga membawa peradaban seperti saat ini. Skripsi ini menjadi salah satu syarat wajib memperoleh gelar strata satu (S1), untuk gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, bantuan serta bimbingan dari banyak pihak. Walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Peneliti dengan penuh keikhlasan hati dan ketulusan, mempersembahkan yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya ayah dan ibu tercinta. Yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang sejak kecil sampai sekarang dan selalu memberi dukungan serta mendoakan peneliti. Mudah-mudahan Allah Swt menerima segala amal budi kedua orang tua peneliti dan semoga dapat menjadi kebanggaan bagi kedua peneliti dan semoga peneliti dapat menjadi kebanggaan bagi

kedua orang tua. Amin penghargaan yang seikhlasnya kepada:

1. Dr. Abbas Langaji M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, serta Dr. Munir Yusuf, M.Pd selaku wakil Rektor I dibidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum selaku Wakil Rektor II dibidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Mustaming, S.Ag selaku Wakil Rektor III dibidang kemahasiswaan dan kerjasama Institut Agama Islam Negeri Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo
3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Dosen Pembimbing I dan Jumriani, S.Kom., M.I.Kom selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada para nasumber yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam memberikan data-data dalam penelitian ini.
7. Untuk teman-teman peneliti, Salsabila Putri Utami, Indarwati, Rhara Bivoac, Ahmad Zulfikar, Muh. Alidai, Farhan Amiruddin, Muh. Madika Barani. Terima kasih telah menemani dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

8. Teman-teman mahasiswa Bimbingan Konseling Islam kelas A yang selalu berbagi ilmu, dan teman-teman lainnya yang selalu menyemangati dan mensupport penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
9. Kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga amal baik, dan keikhlasan yang mereka berikan kepada penulis bisa menjadi amal soleh dan mendapat pahala dan balasan dari Allah Swt. Penulis sangat menyadari sepenuhnya dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi, metodologi maupun analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah swt penulis berharap, semoga apa yang tertulis dapat bermanfaat bagi pada pembaca pada umumnya aminn.

Palopo, Januari 2024

Penulis

Ahmad Dhevo Al-Marizy

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Translitesari Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada *Table* berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathahdanya'</i>	ai	a dani
اُو	<i>Fathahdanwau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلٌ : *hauła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِىَ	<i>Fathah dan alifatauya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِىَ	<i>Kasrah danya'</i>	ī	Idangaris di atas
اِوُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	Udangaris di atas

Contoh:

مَات : *mata*
رَامَى : *rama*
قِيلَ : *qila*
يَمُوتُ : *yamutu*

4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-athfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلِ	: <i>al-madinah al-fadhilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمُّ	: <i>nu“ima</i>
عَادُو	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
---------	---------------------------------

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*
النَّوْعُ : *al-nau’*
شَيْءٌ : *syai’un*
مِرْتٌ : *umirt*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad
Ibnu)

B. Daftar Singkatan

Swt = Subhanahu Wa Ta'ala

Saw = Sallallahu 'Alaihi Wasallam

as = 'Alaihi Al-Salam

H = Hijrah

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	10
a. Bimbingan dan Konseling.....	10
b. <i>Broken Home</i>	16
c. Interaksi Sosial	19
d. Remaja	22
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Definisi Istilah.....	28
D. Data dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	30
G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS PENELITIAN	33
A. Deskripsi Data.....	33
B. Hasil Penelitian	37

C. Pembahasan	49
BAB V.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55

ABSTRAK

Ahmad Dhevo Al-Marizy, 2023. *“Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Interaksi Sosial Remaja Broken Home di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Subekti Masri dan Jumriani.*

Skripsi ini membahas tentang implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* serta mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara melalui informan masyarakat, orang tua dan anak remaja korban *broken home* dan data sekunder diperoleh melalui studi teoritis pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu yaitu dengan pemberian layanan informasi dalam layanan informasi ini orang tua atau masyarakat dapat memberikan materi tentang cara bertingkah laku dengan baik dan memberikan arahan tentang berperilaku sosial dilingkungan sekitar. Layanan bimbingan kelompok dalam pelayanan bimbingan kelompok ini dapat diberikan materi tentang cara bertingkah laku yang baik, sopan dan memberikan pengarah dengan cara berperilaku prososial yang baik di lingkungan sekitar. Konseling individual dalam layanan ini dapat diberikan materi yang berkaitan tentang cara berperilaku sosial dengan baik di lingkungan sekitar, sehingga dapat meminimalisir perilaku sosial yang negatif pada remaja *broken home*. (2) Implikasi bagi bimbingan dan konseling dapat dilakukan yang pertama kerja sama remaja dari keluarga *broken home* agar bisa menjalin kerja sama dilingkungan masyarakat. Yang kedua simpati dan empati remaja dari keluarga *broken home*, remaja dari keluarga *broken home* memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi dilingkungan masyarakat, mereka cenderung suka menolong orang lain. Karena menurut mereka menolong orang lain merupakan kewajiban setiap orang, mereka juga menunjukkan simpati dan empati pada tetangga yang terkena musibah. Serta menghormati orang lain remaja dari keluarga *broken home* mencerminkan perilaku menghormati orang lain dengan baik, mereka tidak pernah bermasalah dan membuat keributan dengan orang lain. Remaja dari keluarga *broken home* juga sudah menerapkan etika yang baik kepada orang tua, walaupun ada beberapa diantara mereka yang belum menerapkan etika terhadap orang yang lebih tua.

Kata Kunci. Bimbingan dan Konseling, Interaksi Sosial, Remaja, *Broken Home*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja untuk mencapai perkembangan yang optimal sangat memerlukan lingkungan keluarga yang baik, yaitu keluarga yang utuh serta harmonis yang di dalamnya dapat dilakukan upaya pengembangan kepribadian remaja secara lebih dewasa. Hidup dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis, membuat remaja tidak mendapatkan arahan untuk bertindak yang sewajarnya.

Usia masa remaja rentan membuat anak mengalami pertentangan-pertentangan yang berakibat kesalahan dalam mengambil keputusan. Remaja menjadi grusa-grusu sehingga mereka kurang dalam mengontrol diri.¹

Seorang remaja yang berasal dari keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan, serta orang tua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan pengontrolan yang rendah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Pola pengasuhan seperti di atas biasanya nampak pada keluarga dengan orang tua tunggal, orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau *broken home*.²

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dimiliki oleh diri manusia, namun perilaku ini tidak dibawa ketika manusia itu dilahirkan akan tetapi perilaku sosial ini terbentuk melalui proses interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya.

¹ Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi perkembangan*", (Jakarta: Erlangga, 1999), 49.

² Iga Serpianing, Aroma & Dewi Retno S, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja", (*Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.1, No. 2, 2012), 5.

Soetjipto Wirosarjono mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Perilaku sosial terbentuk karena manusia memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan lingkungannya.³

Observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian menunjukkan gambaran bahwa salah satu interaksi sosial remaja yang minim pengontrolan akibat *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, yaitu turut bergabung dalam meminum minuman keras yang disertai dengan volume suara musik yang mengganggu warga sekitar. Hal tersebut dilakukan bersama dengan remaja lainnya yang beberapa di antaranya juga merupakan remaja *broken home*.

Perilaku tersebut dilakukan oleh remaja *broken home* sebagai bentuk pelarian atau pelampiasan atas tekanan mental yang dirasakannya sebagai korban *broken home*. Selain itu, beberapa di antara remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu juga terlalu sensitif atau mudah tersinggung. Hal tersebut dipengaruhi oleh rasa kurangnya kepercayaan diri dan kecemasan yang dimilikinya karena merasa berbeda dengan remaja lainnya.

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh faktor perceraian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi di mana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.⁴

³ Mohammad Asrosi, “*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 36.

⁴ Marisa Angraini, “*Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga Broken Home di Kelurahan Bentrang Kota Bengkulu*”, (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 2.

Anak dalam keluarga korban *broken home* bisa dikatakan sebagai korban. Dampak *broken home* bagi anak korban *broken home* tidak selalu memberikan nilai negatif karena ada beberapa anak korban *broken home* yang menjadi lebih tangguh dan lebih memiliki makna hidup yang lebih besar dibandingkan yang lainnya. Dikarenakan anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Atau bisa saja anak tersebut berada pada dukungan saudara dekatnya. Sehingga dia dapat menjadi pribadi yang tangguh dan memberi banyak inspirasi bagi banyak orang. Namun berdasarkan penelitian, anak yang berada pada keluarga *broken home* berpotensi lebih banyak mengalami permasalahan perkembangan kehidupannya.⁵

Kondisi remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menjadi sosok yang tidak berharga, dan kurang percaya diri dan tertutup. Ia tidak dapat menemukan kebahagiaan, perlindungan dan ketenteraman jiwa di keluarga maupun di lingkungan sekitarnya.⁶

Bagi remaja, hal tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti ketegangan, kecemasan, dan kekecewaan. Keadaan ini yang memberi pengaruh negatif bagi perkembangan sosial dan jiwa remaja. Hal ini dapat mengarahkan remaja berperilaku negatif yang dapat merugikan diri remaja sendiri maupun mengganggu kehidupan masyarakat. Bahkan pelampiasannya bisa dalam bentuk tindakan-tindakan kenakalan remaja seperti perkelahian, perampasan, penganiayaan, bahkan penggunaan obat-obat terlarang, minum-minuman keras, merokok, menyontek, bolos sekolah sebagai pelarian.

⁵ Yuli dan Nisa Rachman Nur Anganthi Astuti, “*Subjective Well-Being* pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*”, (*Jurnal Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2016), 163.

⁶ Sudarman, “*Psikologi Sosial*”, (Bandung: Studing, 1984), 136.

Kenakalan-kenakalan remaja tersebut, terlepas dari akibat *broken home* tentu saja mempengaruhi atau dipengaruhi oleh adanya proses interaksi sosial antara individu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok yang ada dalam masyarakat sehingga membentuk perilaku sosial. Bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Perilaku sosial terbentuk karena manusia memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan lingkungannya.

Berdasarkan fakta ilmiah dan gambaran dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak *broken home* yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat melahirkan perilaku sosial yang dapat merugikan bagi diri sendiri dan juga orang lain, seperti kondisi interaksi sosial remaja *broken home* yang tergambarkan dalam hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, bahwa remaja *broken home* dengan remaja lainnya bila realitasnya tidak mendapatkan pengawasan dan pengarahan yang baik oleh orang tua, maka akan berujung pada interaksi yang akan melahirkan perilaku sosial yang tidak baik, seperti berkumpul dengan remaja lainnya dan menenggak minuman keras yang disertai dengan volume musik yang mengganggu warga sekitar, serta adanya kecenderungan mudah tersinggung atau sensitif.

Kasus tersebut menjadi salah satu acuan bahwa remaja *broken home* yang realitasnya tidak mendapatkan pengawasan dan pengarahan oleh orang tua akan menjadi pribadi anak yang tidak terkontrol baik itu dari segi emosional, berpikir maupun berperilaku. Sehingga pentingnya interaksi sosial yang positif bagi remaja

karena dengan interaksi tersebut remaja juga dapat menuai hal yang positif seperti remaja akan dapat mengatasi berbagai persoalan yang muncul di dalam pergaulannya, turut berperilaku yang positif, tidak mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang baik dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Kasus dalam penelitian ini membutuhkan penanganan yang optimal terhadap interaksi sosial dalam kaitannya dengan latar belakang keluarga yang dimilikinya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini karena populasi yang beragam dan sejumlah tipe serta ciri problem manusia yang semakin meluas seperti salah satu kasus yang tergambarkan dalam hasil observasi awal penelitian.

Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada yang membutuhkan bantuan dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu atau kelompok yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁷ Bimbingan dan konseling dapat menjadi jalan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi sekelompok remaja *broken home*.

Penelitian ini patut untuk dilakukan karena peneliti melihat bahwa kasus yang terdapat dalam hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti merupakan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan karena bila dibiarkan begitu saja

⁷ Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 5.

dapat mengganggu kesehatan remaja, merusak generasi penerus bangsa, menyalahi norma yang berlaku dan mengganggu kehidupan bermasyarakat. Sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling diharap mampu membawa interaksi sosial yang positif bagi remaja *broken home* dengan remaja lainnya.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu akan dilakukan oleh peneliti sendiri yang merupakan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Insititut Agama Islam Negeri Palopo.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian “Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Interaksi Sosial Remaja *Broken Home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti tentukan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

b. Bagi mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan implikasi terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu.

c. Bagi orang tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya bagaimana orang tua menangani anak yang terlanjur menjadi korban *broken home* dan mencegah anak menjadi anak yang *broken home*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	“Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga <i>Broken Home</i> di Kelurahan Bentring Kota Bengkulu” oleh Marisa Angraini pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja dari keluarga <i>broken home</i> belum bisa menjalin kerja sama di lingkungan masyarakat, tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial. juga memiliki kesulitan saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Beberapa remaja dari keluarga <i>broken home</i> lainnya memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi di lingkungan masyarakat, cenderung suka menolong orang lain, juga menunjukkan simpati dan empati pada tetangga yang terkena musibah. ¹	<ul style="list-style-type: none">- Fokus penelitian sama-sama membahas interaksi sosial yang melahirkan perilaku sosial terhadap remaja korban <i>broken home</i>- Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	<ul style="list-style-type: none">- Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.
2	“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Sikap Kurangnya Interaksi	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan layanan bimbingan dan	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan jenis penelitian kualitatif

¹ Marisa Angraini, “Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Bentring Kota Bengkulu”, (*Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

<p>Sosial pada Siswa di MAN 3 Medan” oleh Ade Rahman pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK terbukti telah mampu mengatasi sikap kurangnya interaksi sosial pada siswa di kelas MAN 3 Medan Patumbak. Hal ini terdapat dari sebagian pendapat siswa yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru BK membawa dampak positif terhadap kemampuan berargumentasi siswa. Guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan guru bidang studi atau pihak personi sekolah yang ikut membantu.²</p>	<p>konseling terhadap interaksi sosial anak korban <i>broken home</i>. - Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>deskriptif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.</p>
---	---	--

B. Deskripsi Teori

1. Bimbingan dan konseling

a. Pengertian bimbingan dan konseling

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga dan masyarakat, dengan demikian dia dapat memberikan sumbangan yang berarti.³ Bimbingan dan Konseling juga dapat didefinisikan

² Ade Rahman, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Sikap Kurangnya Interaksi Sosial pada Siswa di MAN 3 Medan”, (*Skripsi*, UIN Sumatera Utara Medan, 2019).

³ Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 12.

sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.⁴

Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵ Sementara Bimo Walgito, mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang menghadapi sebuah permasalahan yang tidak dapat diatasinya.

b. Tujuan bimbingan dan konseling

Secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁴ Hallen, "*Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Hak Cipta, 2002), 57.

⁵ Prayitno dan Erman Amti, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 92.

1) Tujuan umum

Membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya.⁶

2) Tujuan khusus

- a) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.
- b) Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

c. Fungsi bimbingan dan konseling

- 1) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi *development* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar

⁶ Aunur Rahim Faqih, “*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*”, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 89.

tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

d. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor merupakan seseorang yang mempunyai hak untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan konseling kepada orang lain yang menghadapi sebuah kesulitan atau masalah yang tidak dapat diatasinya dengan cukup baik tanpa adanya orang lain yang membantu.

2) Konseli

Seseorang yang membutuhkan perhatian berkaitan dengan permasalahan yang ia hadapi serta membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikannya disebut konseli namun pribadi konseli itu sendirilah yang menentukan kesuksesan dalam mengatasi masalahnya.

3) Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghalangi atau mempersulit upaya untuk mewujudkan tujuan, hal ini harus ditangani atau diselesaikan oleh konselor dengan konseli, karena masalah muncul diakibatkan faktor yang berbeda dalam aspek kehidupan, masalah yang ditangani konselor dapat mencakup beberapa aspek kehidupan, antara lain:

- a) Bidang pernikahan dan keluarga.
- b) Bidang pendidikan.
- c) Bidang sosial (kemasyarakatan).
- d) Bidang pekerjaan (jabatan).

4) Bidang keagamaan.⁷

e. Asas-asas bimbingan dan konseling

Ada beberapa asas yang menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Asas ini merupakan asas kunci di mana konselor berkewajiban menjaga atau memelihara semua data dan keterangan yang diberikan oleh konseli sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin dan konseli merasa aman rahasianya.

2) Asas kesukarelaan

Maksud asas ini yaitu kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan bukanlah paksaan melainkan kesukarelaan konseli dan konselor agar dapat bekerjasama untuk mencapai hasil yang baik.

3) Asas keterbukaan

Asas ini merupakan asas yang menginginkan konseli terbuka dan menjauhi kepura-puraan terutama dalam memberi keterangan ataupun menerima informasi dari luar yang bermanfaat untuk proses konseling.

4) Asas kegiatan

Asas ini bertujuan akan konseli aktif dalam proses bimbingan dan konseling dengan beberapa tahap yang akan dilalui. Misalnya, konseli harus menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan konselor kepada dirinya guna mencapai hasil dari tujuan bimbingan dan konseling dilakukan.

⁷ W.S. Winkel, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*", (Jakarta: Gramedia, 1989), 12.

5) Asas kemandirian

Asas ini merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam konseli yang ditunjukkan dengan konseli mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan dapat mengaktualisasi diri.

6) Asas kekinian

Asas ini maksudnya masalah yang dihadapi oleh konseli adalah masalah yang sekarang, bukan yang telah berlalu dan bukan ketakutan yang akan mendatang, sehingga konseli dapat mengerti tindakan apa yang harus dilakukannya saat ini.

7) Asas kedinamisan

Maksudnya agar bimbingan dan konseling tidak statis, maka konseli harus terus bergerak dan berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

8) Asas keterpaduan

Asas ini menginginkan agar layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan antara konselor dengan pihak lainnya dapat bekerjasama, saling menunjang, terpadu dan harmonis.

9) Asas kenormatifan

Asas ini menghendaki agar seluruh kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

10) Asas keahlian

Asas ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan menggunakan kaidah-kaidah professional atau memiliki keterampilan yang memadai serta pribadi yang sesuai dengan profesinya.

11) Asas alih tangan

Asas ini mengendaki agar konselor menyadari keberadaan dan keterbatasannya. Konselor perlu mengalih tangankan konseli kepada konselor yang lain apabila konselor atau pihak yang lain lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi konseli.

12) Asas tutwuri handayani

Asas ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang kondusif, yang penuh dengan keteladanan, rasa aman dan nuansa yang membangkitkan motivasi agar konseli berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

2. *Broken home*

a. Pengertian *broken home*

Secara etimologi, *broken home* artinya retak.⁹ Broken home mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami istri mengalami perbedaan pendapat.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan pendapat antara suami istri bisa menjadi pemicu

⁸ Rifda El Fiah, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), 44-47.

⁹ Syamsu Yusuf LN, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 74-94.

¹⁰ Mohammad Prasetyo, “*Membangun Komunikasi Keluarga*”, (Jakarta: Alex Media, 2009), 55.

pertengkaran dan berakhir kehancuran. Sedangkan menurut Helmawati, *broken home* yaitu suatu kondisi keluarga yang mengalami perpecahan baik secara fisik maupun psikologis.¹¹

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh faktor perceraian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.

b. Faktor penyebab *broken home*

Beberapa faktor penyebab *broken home*, yaitu sebagai berikut:

1) Gagal komunikasi

Komunikasi dalam keluarga merupakan proses simbolik, transaksional yang bertujuan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Keluarga yang normal selalu ingin terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *broken home*, komunikasi yang terjadi bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan. Terhambatnya saluran komunikasi merupakan penyebab awal terjadinya *broken home*.

2) Egosentris

Egosentris merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri, sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian, maka benih-benih *broken home* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat akibat sifat tersebut.

¹¹ Abu Ahmadi, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 22.

3) Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *broken home* karena seringkali perpecahan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi.

4) Rendahnya pemahaman dan pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Jadi, jelas bahwa pemahaman dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu *broken home* karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

5) Gangguan pihak ketiga

Pihak ketiga orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan bagi suami atau istri.

c. Dampak keluarga *broken home* terhadap remaja

Menurut Sofyan Willis, anak dari keluarga *broken home* akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik.¹² Mackay, mengemukakan bahwa *broken home* membawa banyak tantangan hidup anak-anak yang menyebabkan

¹² Sofyan S Willis, “*Remaja dan Permasalahannya*”, (Bandung; Alfabeta, 2011), 66.

defisit emosional pengembangan dengan membuat mereka takut atau depresi yang bisa berlangsung beberapa tahun setelahnya orang tua mereka telah berpisah.¹³

Dampak dari perceraian orang tua:

- a) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orang tua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri;
- b) kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya;
- c) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila karena tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.¹⁴

Berdasarkan penjelasan dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak daripada terjadinya *broken home* pada remaja dapat meliputi krisis kepribadian oleh remaja korban *broken home*, yang sehingga menimbulkan perilaku salah suai, dapat pula mengalami gangguan emosional bahkan gangguan neurotik.

3. Interaksi sosial

a. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antara individu

¹³ Benzies Isaac, A., Daniella, D.S., Edna, P., “*How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana*”, (*Journal of Education, Society and Behavioural Science*, Vol. 33, No. 7, 2020), 16.

¹⁴vSabilla, H., Elvi, S., Indah, P.S., dkk., “*Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor*”, (*Jurnal JRTI*, Vol. 2, No. 2, 2016), 2.

dengan individu antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti kerjasama.¹⁵ Interaksi antara individu dengan individu adalah individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya dan sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi. Oleh karena itu, secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi sosial sangat penting diberikan sebagai pengetahuan kepada anak sejak usia dini, karena berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi dan kerja sama yang dapat menumbuhkan sikap anak setelah terjun ke masyarakat nantinya. Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih yang akan berdampak pada sifat seorang individu yang dapat mempengaruhi sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Artinya dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia. Interaksi sosial secara konkret, merupakan interaksi sosial yang dapat dipahami oleh semua manusia sejak lahir, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan di mana dia berada, di lingkungan

¹⁵ Tarmizi, "*Pengantar Bimbingan Konseling*", (Medan. Perdana Publishing, 2011), 34.

tersebut manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga secara tidak sadar manusia telah melakukan interaksi sosial.¹⁶

b. Perkembangan sosial pada anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencari perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama atau budi pekerti. Anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti:

- 1) Bersifat minder
- 2) Senang mendominasi orang lain

¹⁶ A.M., Sardiman, “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 98.

- 3) Bersifat egois
- 4) Senang mengisolasi diri/menyendiri
- 5) Kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan
- 6) Kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.¹⁷

Sosialisasi dari orang tua sangat penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Interaksi sosial juga merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, di mana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, karena interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial.

4. Remaja

a. Pengertian remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), remaja adalah masa usia antara 12-18 tahun dalam proses pertumbuhan seorang individu sesudah meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa, tetapi belum mencapai kematangan jiwa. Masa remaja adalah usia di mana individu bernitegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah.¹⁸

Remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan pembagian

¹⁷ Yusuf Syamsu, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 122.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*", (Jakarta: Erlangga, 2002), 216.

12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mulai merasa dapat mengambil keputusan sendiri.

b. Tahap proses perkembangan remaja

Terdapat tiga proses perkembangan remaja menuju kedewasaan yang disertai dengan karakteristiknya tersendiri di setiap tahapnya, yaitu:

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Remaja pada tahap ini masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Remaja mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Remaja pada tahap ini sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Remaja dalam tahap ini berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang

¹⁹ Indri Kemala Nasution, "*Stres pada Remaja*", (Skripsi, Universitas Sumatra Utara, 2007), 1-26.

mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.²⁰

c. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yaitu:

1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa (*storm & stress*). Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntunan dan tekanan yang ditujukan pada remaja. Misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.

²⁰ Indri Kemala Nasution, "*Stres pada Remaja*", (Skripsi, Universitas Sumatra Utara, 2007), 1-26.

2) Perubahan secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi pencernaan serta sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3) Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya yang dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja. Maka remaja diharapkan dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.²¹

Selanjutnya menurut Gunarsa dan Mappiare dalam Sumarni penjelasan mengenai ciri-ciri remaja antara lain:

1) Fase remaja awal

Remaja pada fase ini umumnya terjadi pada bangku sekolah menengah pertama, dengan rentang usia dari 12-15 tahun. Fase awal ini remaja memiliki ciri-ciri yaitu, emosional, memiliki banyak masalah, masa-masa kritis ingin tahu yang tinggi, muncul ketertarikan dengan lawan jenis, kurang percaya diri, serta menyukai pikiran baru, suka berfantasi dan suka menyendiri.

²¹ Yudrik Jahja, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Kencana, 2011), 238.

2) Fase remaja pertengahan

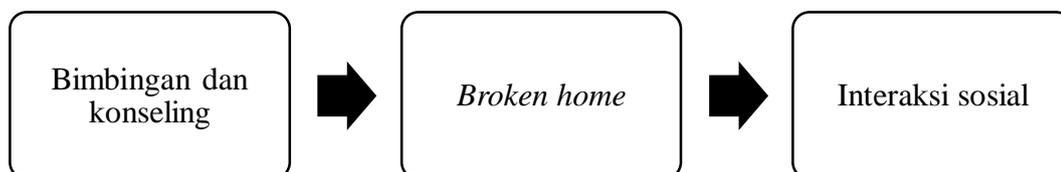
Pada fase ini umumnya terjadi pada remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas, dengan rentang usia dari 15-18 tahun. Pada fase ini adalah remaja sangat membutuhkan teman, memiliki sifat yang barsistik atau kecintaanya kepada diri sendiri, sering bertolak belakang dengan hati nurani sehingga sering merasa keresahan serta kebingungan dalam diri, sangat ingin mencoba hal-hal baru yang dia ketahui, keinginan yang tinggi untuk berpetualangan di alam bebas.

3) Fase remaja akhir

Fase remaja akhir ini biasanya remaja sudah mantap menetapkan kehidupannya yang lebih matang dengan rentang usia dari 18-21 tahun. pemikirannya lebih realistis, lebih stabil emosinya dan lebih menguasai perasaan.²²

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, maka diperlukan adanya kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

²² Sumarni, “*Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*”, (Malang: Intelegensi Media, 2020), 4.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, pandangan, pemikiran secara individual maupun kelompok.¹ Jadi, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gejala yang dialami klien secara keseluruhan yang digambarkan dalam bentuk kata-kata dan kemudian didefinisikan ke dalam model, konsep, teori atau spekulasi dan definisi umum.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik dari keseluruhan personalitas.

Pendekatan bimbingan dan konseling Islam digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena dalam proses menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak-anak *broken home*, peneliti menggunakan bimbingan dan konseling yang berpedoman pada ajaran yang terkandung dalam ajaran Islam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Peneliti memilih lokasi berdasarkan

¹ Nurul Zuriah, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 47.

observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dan menemukan bahwa terdapat sebuah permasalahan yang patut untuk diselesaikan. Waktu penelitian diperkirakan akan dilakukan pada bulan Maret-April 2023.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca mengenai arti variabel yang ada dalam judul penelitian, maka peneliti menjelaskan definisi dari variabel tersebut.

1. Bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan layanan pemberian bantuan yang akan diberikan oleh peneliti selaku konselor kepada anak-anak *broken home* selaku konseli yang menghadapi sebuah permasalahan yang tidak dapat diatasinya. Bimbingan dan konseling yang diberikan akan berpedoman pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam ajaran Islam.

Jadi, dalam proses pemberian layanan bantuan ke pada konseli, peneliti selaku konselor akan mencoba memahami situasi dan kondisi yang dialami oleh konseli serta akan mencoba memahamkan kepada anak-anak *broken home* selaku konseli perihal hal-hal yang tidak dan patut untuk dilakukannya sebagai anak, remaja, serta masyarakat yang beragama.

2. Interaksi sosial remaja *broken home*

Interaksi sosial remaja *broken home* merupakan hubungan sosial yang dijalin oleh remaja korban *broken home* berupa komunikasi ataupun tindakan sosial yang dilakukan dalam ruang lingkup individu ke individu atau ruang lingkup kelompok masyarakat.

Salah satu interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, yaitu turut bergabung dalam meminum minuman keras yang disertai dengan volume suara musik yang mengganggu warga sekitar.

D. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.¹ Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan memperoleh data atau informasi langsung dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan yaitu melalui observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan Kepala Desa, masyarakat, orang tua dan 3 anak remaja korban *broken home*.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi teoritis pustaka (*library research*) yakni pencarian data atau informasi dari buku-buku dan literatur atau bahan bacaan lainnya,² yang berkaitan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

² Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, “*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 20.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung pada remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Observasi dilakukan dengan mendatangi tempat perkumpulan remaja dan mengamati remaja dalam proses interaksi sosial.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab terhadap seseorang guna untuk memperoleh sebuah informasi.³ Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk menggali data atau informasi.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data.

Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

³ Dudung Abdurahman, “*Pengantar Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 58.

⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti adalah individu yang secara lugas melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Dengan demikian, peneliti harus memiliki waktu yang sangat lama untuk menjadi saksi di lapangan sehingga peneliti dapat menghindari kesalahan yang akan terjadi di tengah pengumpulan informasi. Peneliti bisa mengecek ulang setiap data yang didapat, sehingga kesalahan dalam mendapatkan data bisa dihindari.

2. Ketekunan pengamatan

Untuk mendapatkan tingkat legitimasi yang tinggi, cara penting lainnya adalah menguatkan ketekunan pengamatan di lapangan. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah di tingkatkan pula.⁵

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data yang penulis gunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tersebut mempunyai tujuan dalam menjalankan penelitian ini, diantaranya mendapatkan data yang pasti. Yang dimaksud dengan deskriptif

⁵ Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*", (Jakarta: Kencana, 2011), 262-264.

ialah untuk membuat penjelasan sistematis, aktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶

Penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menceritakan suatu penelitian dengan jelas agar lebih memudahkan pembaca memahami isi penelitian ini.

⁶ Sumadi Suryabrata, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 75.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Data

a. Gambaran Umum Kelurahan Lindajang

1. Historis

Berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan warga Kelurahan, nama Lindajang diambil berdasarkan sejarah dimana di wilayah ini dulu terdapat kerajaan yang paling tertua di pulau daratan kabupaten Luwu , dari sinilah awal mula munculnya nama Lindajang. Sejak dulu wilayah ini merupakan wilayah kerajaan dulunya sejak masih zaman penjajahan belanda.

Usut cerita dari kerajaan *Celebes* merupakan salah satu kerajaan yang tertua di Sulawesi Selatan Kabupaten luwu, kerajaan inilah yang membuat suatu wilayah dimana masyarakatnya bisa tinggal menetap, dari sebab ini kemudian muncul suatu desa yang bernama Lindajang. Hingga saat ini masih ada keturunan dari kerajaan tersebut yang hidup dan menetap di desa tersebut. wilaya penduduk Kelurahan Lindajang bermata pencaharian petani kebun sebagai mata pencaharian utama. Disamping itu masyarakat Kelurahan Lindajang sebagian memiliki mata pencaharian sampingan seperti merotang, tukang batu dan sebagai kulih bangunan.³⁴

2. Keadaan penduduk

Penduduk Kelurahan Lidajang berdasarkan Data Dinamis akhir bulan Bahan Isian Profil Daerah tahun 2023, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel. 1
Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Laki laki	Perempuan	Jumlah
549	662	1.211

(Data penduduk Kelurahan Lindajang diambil dari buku, *Bahan Isian Profil Daerah* tahun 2023 pemerintah kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

1. Keadaan Mata pencaharian

Sedangkan mata pencaharian penduduk Desa tersebut sebagian besar adalah petani. Walaupun ada sebagian yang menjadi PNS dan pedagang, tetapi mereka tetap mempunyai tanah perkebunan sebagai penghasilan tambahan. Adapun perincian mata pencaharian penduduk di atas umur 10 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel. 2
Perincian Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani cengkeh	280 orang
2	Petani coklat	122 orang
3	PNS	56 Org
4	Pedagang	11 org

(Data penduduk Kelurahan Lindajang diambil dari buku, *Bahan Isian Profil Daerah* tahun 2023 pemerintah kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu).

Dari data tabel diatas menunjukan adanya empat ragam jenis mata pencaharian masyarakat KelurahanLindajang dari setiap orangnya, ini diluar dari mata pencaharian sampingan.

2. Keadaan pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat Kelurahan Lindajang, mereka lebih suka menyekolahkan anaknya sampai tingkat akademik, itupun bagi keluarga yang cukup dan mampu, dan ada juga sebagian sampai tamat SLTA, ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sangat tinggi. Berikut perincian pendidikan masyarakat diatas umur 7 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel. 3

Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Lindajang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Lulusan Akademi/Perguruan tinggi	79 orang
2	Tamat SLTA	130 orang
3	Tamat SLTP	250 orang
4	Tamat SD	561 orang
5	Jumlah	1.020 orang

(Data penduduk Kelurahan Lindajang diambil dari buku, *Bahan Isian Profil Daerah* tahun 2023 pemerintah kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu).

Menurut tabel tersebut diatas, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan pada tahun 2023 adalah 1.020 jiwa, ini menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat dalam menuntut ilmu karena mereka pahami ilmu pengetahuan sangat menunjang kesuksesan. Dengan dibangunnya berbagai

sarana pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan masyarakat itu dapat menunjang peluang masyarakat dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga, karna disini masyarakat memahami akan pentingnya pendidikan dalam menjalani kehidupan, tanpa ilmu pengetahuan masyarakat tidak akan mampu mengetahui cara meningkatkan ekonomi secara teori, dan disini penulis temukan beberapa sarana sosial. Maka agar lebih jelas keberadaan sarana sosial Kelurahan Lindajang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

1. Keadaan ekonomi

Dilihat dari luas tanah, kondisi ekonomi penduduk Kelurahan Lindajang dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Ini dapat dilihat dari rumah penduduk yang selalu mengalami perubahan dari rumah bambumen jadi rumah kayu, dari rumah kayu menjadi rumah berdinding tembok (batu). Pada saat itu keadaan ekonom ipenduduk desa masih tergolong miskin jika dilihat rata-rata. Pergantian tahunmerubah kondisi yang lebih baik. Sekarang di KelurahanLindajang rumah yangterbuat dari papan sudahberkurang. Dengan kondisiseperti itu keadaan penduduk sudah baik.

2. Potensi Desa

Dalam masalah sarana, pemerintah desa memiliki sarana yang dapat dimanfaatkan baik untuk keperluan desa atau kepentingan pribadi. Yang dimaksud kepentingan pribadi adalah setiap desa memiliki sarana desa yang dapat digunakan masyarakat dalam melakukan kegiatan seperti acara-acara hajatan dan pernikahan. Sarana tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya. Karna guna dari pada apa yang

ada dilingkungan desa itu untuk kepentingan masyarakat. Perincian mengenai sarana pemerintahan desa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4

Sarana Pemerintahan Kelurahan Lindajang

No	Sarana Kelurahan	Jumlah
1	Kantor Kecamatan	1 buah
2	Kantor Lurah	1 buah
3	Posyandu	1 buah
4	Postu	1 buah

(Data penduduk Kelurahan Lindajang diambil dari buku, *Bahan Isian Profil Daerah* tahun 2023 pemerintah kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu).

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling yang Diberikan Terhadap Interaksi Sosial Remaja *Broken Home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling

oleh seorang ahli kepada yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi seseorang.¹

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada remaja *broken home* dalam memberikan pemahaman mengenai perilaku sosial dan meningkatkan resiliensi terhadap perilaku sosial. Adapun upaya untuk meningkatkan pemahaman dan resiliensi remaja *broken home* terhadap perilaku sosial yaitu dengan memberikan beberapa layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

a. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu/kelompok untuk memahami berbagai informasi, sehingga dapat memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya beserta lingkungan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.² Dalam layanan informasi ini orang tua atau masyarakat dapat memberikan materi tentang cara bertingkah laku dengan baik dan memberikan arahan tentang berperilaku prososial di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian layanan informasi dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan resiliensi remaja *broken home*.

Adapun tujuan layanan informasi adalah :³

a) Agar setiap individu dapat mengetahui sumber-sumber yang berguna untuk mengetahui beberapa informasi yang dibutuhkan

¹ Willis Sofyan, “*Konseling Keluarga: Family counseling*”, (Bandung: Alfabeta,2008), 115.

² Nova, L. M., Firman, F., & Sukmawati, I, “*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa*”, (Konselor, 2016), 1-6.

³ Dewa Ketut Sukardi, “*Proses Bimbingan dan Penyuluhan*”, (Jakarta: PT. RIneka Cipta, 1995), 93.

- b) Agar setiap individu menggunakan sarana kelompok untuk memperoleh informasi
- c) Agar setiap individu mampu memilih dengan tepat beberapa dengan kemampuannya kesempatan yang terdapat dalam lingkungannya sesuai
- d) Agar setiap individu mampu mengarahkan dirinya menuju kehidupan yang akan datang tentunya setelah masa pendidikannya selesai.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok, aktivitas kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah yang di alami oleh individu yang kemudian anggota kelompok yang menjadi peserta layanan. Dalam pelayanan bimbingan kelompok ini dapat diberikan materi tentang cara bertingkah laku yang baik, sopan dan memberikan pengarahan dengan cara berperilaku prososial yang baik di lingkungan sekitar.⁴ Berdasarkan wawancara dengan masyarakat mengatakan bahwa:

“Tidak semua orang tua bekerja sama seperti SE orang tuanya peduli, tetapi dia sendiri yang menarik dirinya dalam keluarga karena sifat egonya apabila nasehat orang tua yang tergores hatinya di sinilah terjadi pemisahan dengan orangtua berdasarkan informasi yang ibu dapatkan dia terlalu di manja dari sejak kecil kalau sudah seperti ini sangat susah orang tua dalam mendisiplin anak.”⁵

⁴ Tohirin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 94.

⁵ Hasil Wawancara Oleh Masyarakat, 20 Oktober 2023.

Layanan ini mempunyai 3 fungsi yaitu :

- 1) Berfungsi informasi
- 2) berfungsi perkembangan
- 3) berfungsi preventif dan kreatif

Adapun materi layanan bimbingan kelompok adalah:⁶

- 1) Mengetahui sikap dan pembiasaan, bakat dan minat serta cita-cita
- 2) Mengetahui kelemahan yang terdapat dalam dirinya serta penanggulangannya
- 3) Mengetahui kelebihan yang terdapat dalam dirinya dan pengembangannya.
- 4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyampaikan pendapat, tingkah laku dalam sosial, masyarakat ataupun sekolah
- 5) Meningkatkan pembiasaan belajar yang baik dengan kemampuan sendiri
- 6) Orientasi dan informasi krier, dunia kerja, dan upaya memeproleh penghasilan
- 7) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan kehendak sendiri
- 8) Mengambil keputusan untuk masa depan

c. Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan suatu pertemuan konselor dengan remaja *broken home* secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor memberikan bantuan untuk pengembangan

⁶ Dewa Ketut Sukardi, "*Proses Bimbingan dan Penyuluhan*", (Jakarta: PT. RIneka Cipta, 1995), 48-49.

pribadi remaja *broken home* serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam layanan ini dapat diberikan materi yang berkaitan tentang cara berperilaku sosial dengan baik di lingkungan sekitar, sehingga dapat meminimalisir perilaku sosial yang negatif pada remaja *broken home*.⁷

Adapun langkah-langkah sebagai berikut :⁸

- a) Pengenalan dan pemahaman permasalahan
- b) Analisis yang tepat
- c) Aplikasi dan penyelesaian masalah
- d) Evaluasi
- e) Tindak lanjut

Dalam menangani perbedaan permasalahan yang dihadapi konselor, konseling mempunyai beberapa teknik untuk diterapkan secara langsung kepada individu yaitu :

- a) Konseling direktif, konseling direktif sering disebut sebagai konseling yang beraliran behavioristik, yakni layanan konseling yang berorientasi pada pengubahan tingkah laku secara langsung. Pada konseling direktif ini pemecahan masalah menggunakan hasil diagnosis yang mana kegiatan yang bersifat mengubah tingkah laku individu.⁹
- b) Konseling non direktif, konseling non direktif yaitu suatu bantuan untuk menyelesaikan masalah yang mana berpusat pada klien. Dengan adanya

⁷ Willis Sofyan, “*Konseling Keluarga: Family counseling*”, (Bandung: Alfabeta,2008), 145.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, “*Proses Bimbingan dan Penyuluhan*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 47.

⁹ Prayitno dan Erman, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 293.

pelayanan ini individu mempunyai kesempatan untuk menggunakan persoalan perasaan dan pikiran-pikiran yang sulit untuk mencari jalan keluarnya.¹⁰

2. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling yang Diberikan Terhadap Interaksi Sosial Remaja *Broken Home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu

Orang tua berperan penting dalam penanaman karakter anak, tetapi tidak hanya orang tua dan keluarga yang berpengaruh dalam karakter anak, tetapi lingkungan sekitar pun ikut berpengaruh. Anak tidak selamanya diam di rumah, separuh waktu anak-anak lakukan diluar rumah dengan teman-temannya, oleh karena itu tidak sedikit karakter anak terpengaruhi oleh teman-teman sepermainannya. Oleh alasan itulah *broken home* dapat terjadi, yang membuat hubungan keluarga menjadi retak dan renggang antara satu dengan yang lain baik itu antara anak dengan ibu, anak dengan ayah maupun ayah dengan ibu. Karena keegoisan orang tua anak menjadi korban yang dapat memicu dan mengganggu psikis pada anak. Sehingga anak menjadi penyendiri, pemurung, anti sosial dan lain sebagainya. Pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau jika diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya dapat di isi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik. Anak menerima setiap goresan kemana anak akan diarahkan, jika diarahkan pada hal baik maka anak akan berperilaku dengan penuh kebaikan sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jika

¹⁰ Prayitno dan Erman, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 299 – 300.

anak diarahkan kepada hal yang tidak baik, maka anak akan berperilaku kurang baik, untuk dirinya dan orang sekitarnya. Ada beberapa perilaku sosial remaja dari keluarga *broken home* yang difokuskan seperti kerja sama, simpati dan empati, dan menghormati orang lain.

a. Kerja sama remaja dari keluarga *broken home*

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri.¹¹

Pada saat wawancara dengan informan, peneliti menanyakan apakah anda berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hasil wawancara akan dipaparkan dibawah ini:

Informan pertama, SW mengatakan :

“Tidak kak, saya tidak pernah ikut kegiatan sosial, saya juga tidak suka berbaur di lingkungan sosial karena menurut saya itu hal yang merepotkan kak.”¹²

Informan WD mengatakan :

“Sebenarnya saya tidak suka kak. pernah sekali saya ikut kegiatan membersihkan masjid, itu karena dipaksa ayah saya kak. Ya karena dipaksa mau bagaimana lagi, tapi sebenarnya saya tidak suka berpartisipasi dalam kegiatan sosial.”¹³

¹¹ Debbie Clayto Dan Mercer Jenny, “*Psikologi Sosial*”, (Jakarta Timur:PT.Gelora Aksara Pratama, 2012), 45.

¹² Hasil Wawancara Oleh Informan SW, 20 Oktober 2023.

¹³ Hasil Wawancara Oleh Informan WD, 20 Oktober 2023.

Sedangkan Informan BS mengatakan:

“Iya, kalau berpartisipasi saya cukup berpartisipasi dengan kegiatan lingkungan sosial, seperti kegiatan hari Minggu gotong royong, saya selalu ikut membersihkan masjid kak dan kayak kegiatan maulid nabi dan isra' mijra', saya selalu berkontribusi sebagai panitia acara kak.”¹⁴

Kemudian, informan NI mengatakan :

“Jarang kak, saya termasuk anak rumahan kak. Saya lebih suka menghabiskan waktu dirumah kak. Selain saya orangnya mudah kelelahan dan gampang sakit, saya juga tidak suka keramaian kak.”¹⁵

Informan AR mengatakan :

“Ya kak, saya orangnya suka berkegiatan kak. Jadi semisal ada kegiatan di lingkungan masyarakat, saya pasti ikut kak karena saya suka berkegiatan dan ketemu teman-teman yang baru juga terkadang kak.”¹⁶

Informan SE mengatakan :

“Ya jarang sih kak, kadang-kadang aja. Misalnya ada teman yang ngajak gitu, itupun kalo aku suka aku ikutin. Kalo untuk niat diri sendiri atau aku datang sendiri untuk kegiatan sosial aku tidak pernah kak.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat dijelaskan bahwa 2 dari 6 informan yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan masjid mayoritas diikuti remaja yang memiliki orang tua yang lengkap baik ayah maupun ibu. Remaja dari keluarga *broken home* jarang sekali peneliti temukan pada saat kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Kemudian, peneliti kembali menanyakan

¹⁴ Hasil Wawancara Oleh Informan BS, 20 Oktober 2023.

¹⁵ Hasil Wawancara Oleh Informan NI, 20 Oktober 2023.

¹⁶ Hasil Wawancara Oleh Informan AR, 20 Oktober 2023.

¹⁷ Hasil Wawancara Oleh Informan SE, 20 Oktober 2023.

apakah anda bisa menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Hasil wawancara dengan informan akan dipaparkan sebagai berikut :

Informan SW mengatakan :

“Sulit, saya lebih banyak diam, walaupun ada yang berbicara dengan saya, saya akan menjawab seadanya saja.”¹⁸

Informan WD mengatakan :

“Jika masyarakatnya banyak yang saya kenal mungkin bisa, tapi jika itu lingkungan baru pasti susah.”¹⁹

Informan BS mengatakan :

“Untuk menyesuaikan diri bisa dikatakan bisa, karena menurut saya kita memang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa orang lain kak.”²⁰

Informan NI mengatakan :

“Tidak terlalu sih kak, saya kan orangnya tertutup, saya jarang banget berbaur sama orang, cerita panjang lebar saya tidak suka. Saya berinteraksi jika menurut saya itu penting aja kak.”²¹

Informan AR mengatakan:

“Alhamdulillah bisa kak, saya tau penempatan diri saya gimana sama masyarakat, saya tidak akan berbuat sesuatu yang mereka ga suka kak. Saya juga kalo kumpul-kumpul nyambung juga cerita-cerita sama mereka kak.”²²

Informan SE mengatakan :

“Ya tergantung kak, tapi sejujurnya aku jarang keluar rumah kak, jarang banget berbaur apalagi kalo ada tetangga baru. Aku lebih suka diam diri dirumah, karena aku tak suka keramaian.”²³

¹⁸ Hasil Wawancara Oleh Informan SW, 20 Oktober 2023.

¹⁹ Hasil Wawancara Oleh Informan WD, 20 Oktober 2023.

²⁰ Hasil Wawancara Oleh Informan BS, 20 Oktober 2023.

²¹ Hasil Wawancara Oleh Informan NI, 20 Oktober 2023.

²² Hasil Wawancara Oleh Informan AR, 20 Oktober 2023.

²³ Hasil Wawancara Oleh Informan SE, 20 Oktober 2023.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar remaja dari keluarga *broken home* belum bisa menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa remaja dari keluarga *broken home* jarang sekali untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

b. Simpati dan empati remaja dari keluarga *broken home*

Perilaku sosial menurut KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan. Terkait dengan simpati dan empati peneliti menanyakan apakah anda suka menolong orang lain. Hasil wawancara akan dipaparkan dibawah ini :

Informan pertama, SW mengatakan :

“Saya akan menolong orang yang meminta bantuan kepada saya, karena menolong orang adalah kewajiban setiap orang kak.”²⁴

Informan WD mengatakan :

“Saya suka menolong orang lain jika tidak ada yang bisa menolong orang tersebut. seperti kemarin, teman saya meminjam uang lalu saya pinjamkan kak.”²⁵

Sedangkan Informan BS mengatakan :

“Kalau untuk menolong orang lain menurut saya itu adalah kewajiban, jadi selagi kita bisa membantuku kenapa tidak kan, sesama manusia kita harus tolong menolong kak, seperti contoh kecilnya kak, tetangga saya tu siang jarang banget dirumah karena kerja kak, saat sore hari atau mau hujan saya selalu bantu angkat pakaian dia dengan inisiatif saya sendiri kak.”²⁶

²⁴ Hasil Wawancara Oleh Informan SW, 20 Oktober 2023.

²⁵ Hasil Wawancara Oleh Informan WD, 20 Oktober 2023.

²⁶ Hasil Wawancara Oleh Informan BS, 20 Oktober 2023.

Kemudian Informan NI mengatakan :

“Untuk menolong orang ya sekedarnya aja kak, jika orang tersebut minta bantuan ya saya bantu kalo saya bisa. Kalo saya tidak bisa bantu, saya terus terang bilang tidak bisa kak. Kemarin ada teman yang mau mijam laptop, karena laptop saya lelet jadi ya tidak saya kasih kak.”²⁷

Informan AR mengatakan :

“Suka kak, karena kan setiap manusia pasti membutuhkan orang lain kak. Apabila saya suka menolong orang lain, saat saya kesulitan pasti orang lain juga akan sigap menolong saya. Itu prinsip yang saya pegang saat sedang menolong orang lain kak.”²⁸

Informan SE mengatakan :

“Ya, misalnya ada yang minta tolong kalo aku bisa aku bantuin. Pernah waktu itu ada yang nanyain alamat, karena saya tau ya saya antar aja kak daripada mereka nyasar nanti kak.”²⁹

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana perilaku anda terhadap tetangga yang terkena musibah. Hasil wawancara akan dipaparkan dibawah ini:

Informan SW mengatakan :

“Tergantung musibahnya, jika hanya saya yang ada disana mungkin akan saya bantu, tapi jika ada orang lain saya biarkan orang lain saja yang bertindak, saya lebih baik diam.”³⁰

Informan WD mengatakan :

“Pasti saya bantu kak, apalagi tetangga dekat rumah, sebisa mungkin pasti saya bantu.”³¹

²⁷ Hasil Wawancara Oleh Informan NI, 20 Oktober 2023.

²⁸ Hasil Wawancara Oleh Informan AR, 20 Oktober 2023.

²⁹ Hasil Wawancara Oleh Informan SE, 20 Oktober 2023.

³⁰ Hasil Wawancara Oleh Informan SW, 20 Oktober 2023.

³¹ Hasil Wawancara Oleh Informan WD, 20 Oktober 2023.

Informan BS :

“Untuk tetangga yang terkena musibah ya pasti saya akan tergerak hati untuk saling menolong, seperti ada banjir kemaren, saya ikut turun kelapangan melihat kondisi dan menolong warga juga kak.”³²

Informan NI :

“Ya, sedikit simpati juga kak, kerena kan saya juga punya perasaan kak. Tetapi untuk actionnya tidak ada kak, selagi ada orang lain yang membantu itu lebih baik kak. Karena saya orangnya ga mau ribet dan tidak mau ikut campur urusan orang lain kak.”³³

Informan AR megatakan :

“Saya dengan sigap akan membantu kak, sebisa saya pasti akan saya bantu kak. Saya membantunya juga tulus kak tanpa minta imbalan apapun. Karena kewajiban kita saling membantu ya kan kak. Jadi saya punya rasa empati saya pada mereka yang terkena musibah kak.”³⁴

Informan SE :

“Ya, kalo aku si ga mau ribet kak. Selagi masih ada yang bantuin dia. Contohnya kayak kemaren, rumah dia banjir. Banyak tetangga-tetangga lain yang bantuin, aku ga ikutan kak.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, remaja dari keluarga *broken home* memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang menjelaskan bahwa sebagian besar informan suka menolong orang lain. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat remaja dari keluarga *broken home* memiliki empati yang tinggi terhadap tetangga yang terkena musibah. Hal ini dapat dilihat dari musibah banjir, remaja dari keluarga *broken home*

³² Hasil Wawancara Oleh Informan BS, 20 Oktober 2023.

³³ Hasil Wawancara Oleh Informan NI, 20 Oktober 2023.

³⁴ Hasil Wawancara Oleh Informan AR, 20 Oktober 2023.

³⁵ Hasil Wawancara Oleh Informan SE, 20 Oktober 2023.

terutama yang berada di sekitar lokasi akan turut serta dalam memberikan bantuan pada warga tersebut.

c. Menghormati Orang Lain

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Terkait dengan menghormati orang lain, peneliti menanyakan apakah anda pernah bermasalah atau membuat keributan dengan orang lain. Peneliti telah melakukan wawancara yang hasilnya sebagai berikut :

Informan SW mengatakan :

“Saya tidak suka membuat masalah apalagi keributan yang akan memancing keramaian, saya tidak suka menjadi pusat perhatian, jika seseorang mencari masalah dengan saya dan itu masalah sepele maka saya lebih baik mengalah.”³⁶

Informan WD mengatakati :

“Saya tidak suka keributan. Saya lebih suka ketenangan kak.”³⁷

Informan BS mengatakan :

“Kalo untuk membuat keributan tidak kak, saya orangnya tidak suka bermasalah, tapi kalo salah paham pasti ada kak, karena beda orang beda jalan pemikiran kak, tapi Alhamdulillah saya selalu mengatasinya dengan baik dan dengan kekeluargaan kak.”³⁸

³⁶ Hasil Wawancara Oleh Informan SW, 20 Oktober 2023.

³⁷ Hasil Wawancara Oleh Informan WD, 20 Oktober 2023.

³⁸ Hasil Wawancara Oleh Informan BS, 20 Oktober 2023.

Informan NI mengatakan :

“Tidak pernah kak, selagi saya dan adik saya tidak ada gangguan dari pihak lain, saya juga tidak akan mengganggu kak. Lagian saya ga suka ribut-ribut kak. Jika ada salah paham, lebih baik mengalah aja kak.”³⁹

Informan AR mengatakan :

“Alhamdulillah untuk saat ini tidak pernah kak, lingkungan saya juga bersahabat. Selagi saya dan ibu saya tidak terganggu maka saya juga tidak akan ganggu orang kak.”⁴⁰

Informan SE mengatakan :

“Tidak pernah kak, karena aku ga pernah gangguin orang. Aku juga ga suka ribut-ribut kak. Misalnya ada tetangga yang julid sama aku, aku mendingan diam aja kak, ga peduli omongan orang lain selagi tidak merugikan aku kak.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa seluruh informan tidak pernah bermasalah atau membuat keributan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu jarang sekali ada masalah dan keributan di lingkungan masyarakat. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara anda menerapkan etika terhadap orang lebih tua. Hasil wawancara dengan informan akan dipaparkan di bawah ini :

Informan SW :

“Saya sangat menghormati orang yang lebih tua kak, apalagi ibu saya. Sejak ditinggal ayah, saya semakin Hormat pada ibu saya, selalu selalu mendengarkan omongannya, saya lakukan perintahnya dan saya tidak pernah melawan perkataan ibu saya.”⁴²

³⁹ Hasil Wawancara Oleh Informan NI, 20 Oktober 2023.

⁴⁰ Hasil Wawancara Oleh Informan AR, 20 Oktober 2023.

⁴¹ Hasil Wawancara Oleh Informan SE, 20 Oktober 2023.

⁴² Hasil Wawancara Oleh Informan SW, 20 Oktober 2023.

Informan WD :

“Ya, tentunya saya sangat menghormatinya kak. Karena saya dari kecil selalu diajarkan untuk hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua.”⁴³

Informan NI mengatakan :

“Dengan cara berbicara yang lemah lembut, tidak melawan kak, gitu etika saya kepada orang tua kak.”⁴⁴

Informan AR mengatakan :

“Dengan cara tidak melawan dan patuh kak, jangan membentak orang tua kak, volume suara saat berbicara dengan orang tua dikecilkan sedikit kak.”⁴⁵

Informan SE mengatakan :

“Saya kak, kalo orang tuanya bawel, saya juga kesel kadang-kadang kak.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa remaja dari keluarga *broken home* sudah menerapkan etika yang baik kepada orang tua. Walaupun ada beberapa diantara mereka yang belum menerapkan etika terhadap orang yang lebih tua.

C. Pembahasan

1. Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling yang Diberikan Terhadap Interaksi Sosial Remaja *Broken Home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu

Perilaku sosial remaja dari keluarga broken home menarik penulis angkat dilatar belakang oleh perilaku-perilaku sosial remaja dari keluarga broken home yang semakin menggelisahkan. Berdasarkan pernyataan dari salah satu ketua RT

⁴³ Hasil Wawancara Oleh Informan WD, 20 Oktober 2023.

⁴⁴ Hasil Wawancara Oleh Informan NI, 20 Oktober 2023.

⁴⁵ Hasil Wawancara Oleh Informan AR, 20 Oktober 2023.

⁴⁶ Hasil Wawancara Oleh Informan SE, 20 Oktober 2023.

di kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, banyak sekali remaja-remaja yang berperilaku sosial kurang baik yang melanggar norma agama. Ketika ditelusuri perilaku-perilaku sosial mereka yang dianggap bermasalah tersebut rata-rata sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Selain itu, peneliti juga mengamati rendahnya perilaku sosial remaja dari keluarga broken home di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu seperti kurangnya rasa peduli, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap orang lain, kurangnya rasa menghargai, serta kurangnya sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Pada dasarnya, banyak keluarga yang rentan dengan broken home, persoalan yang melatar belakangi pun semakin komplit. Faktornya tentu sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga, namun persoalan broken home bisa dibahas dan dianalisis berdasarkan berbagai pandangan. Antara lain dianalisis menurut pandangan yang lebih menekankan berdasarkan nilai-nilai normatif, dan psikologi sosial sebagai disiplin ilmu terapan, bisa dianalisis berdasarkan pandangan dan teori, demikian juga halnya bila dilihat menurut perspektif sosiologis yang lebih bersifat fenomenal dan empiris. Artinya analisisnya lebih berdasarkan apa yang terjadi, seperti faktor-faktor sosial yang lebih fenomenal.⁴⁷

⁴⁷ Layanan bimbingan dan konseling terkait interaksi sosial kepada remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. 2023.

2. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling yang Diberikan Terhadap Interaksi Sosial Remaja *Broken Home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu

a. Analisis kerja sama remaja dari keluarga broken home

Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktivitas-aktivitas mereka.⁴⁸

Berdasarkan temuan penelitian pada kerja sama sosial, terdapat dua informan yang mencerminkan perilaku sosial ini yaitu informan BS dan informan AR. Informan BS dan informan AR sangat berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan masyarakat, mereka juga tidak memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat serta mereka bisa menyesuaikan diri di masyarakat. Empat informan lainnya, yaitu SW, NI, SE, WD, belum bisa menjalin kerja sama di lingkungan masyarakat. Mereka tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka juga memiliki kesulitan saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Mereka cenderung memiliki kepribadian tertutup sehingga sangat jarang untuk

⁴⁸ Layanan bimbingan dan konseling terkait interaksi sosial kepada remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. 2023.

berinteraksi dengan lingkungan sosial di masyarakat. Kemudian salah satu informan menyatakan bahwa berada di rumah jauh lebih menyenangkan daripada bermasyarakat, karena menurutnya kegiatan sosial itu sangat merepotkan.

b. Analisis simpati dan empati remaja dari keluarga broken home

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa remaja dari keluarga broken home memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, remaja dari keluarga broken home cenderung suka menolong orang lain. Karena menurut mereka menolong orang lain merupakan kewajiban setiap orang. Selain itu, dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa remaja dari keluarga broken home simpati dan empati pada tetangga yang terkena musibah. Seperti informan BS yang membantu tetangganya banjir. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada AR yang menyatakan bahwasanya jika ada tetangga yang terkena musibah, Ia akan dengan cepat akan membantu dengan tulus tanpa meminta imbalan apapun.

c. Analisis menghormati orang lain

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa remaja dari keluarga broken home mencerminkan perilaku menghormati orang lain dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada seluruh informan bahwasanya seluruh informan tidak pernah bermasalah dan membuat keributan dengan orang lain. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa remaja dari keluarga broken home sudah menerapkan etika yang baik kepada orang tua. Seperti informan SW yang menyatakan bahwa Ia sangat menghormati orang yang

lebih tua, apalagi ibunya. Ia selalu mendengarkan perkataan ibunya, mengikuti perintahnya dan tidak pernah melawan kepada orang yang lebih tua. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan NI bahwa Ia sudah menerapkan etika kepada yang lebih tua dengan cara berbicara yang lembut tanpa mebentak dan tidak melawan dengan orang yang lebih tua. Walaupun ada beberapa diantara mereka yang belum menerapkan etika terhadap orang yang lebih tua. Namun, mayoritas remaja dari keluarga broken home sudah menerapkan etika kepada yang lebih tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu berupa pemberian layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, serta layanan konseling individual.
2. Implikasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap interaksi sosial remaja *broken home* di Kelurahan Lindajang Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu yaitu:
 - a. Kerja Sama, Remaja dari keluarga broken home belum bisa menjalin kerja sama di lingkungan masyarakat. Mereka tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka juga memiliki kesulitan saat berinteraksi di lingkungan masyarakat.
 - b. Simpati dan empati, Remaja dari keluarga broken home memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi di lingkungan masyarakat. Mereka cenderung suka menolong orang lain. Karena menurut mereka menolong orang lain merupakan kewajiban setiap orang. Mereka juga menunjukkan simpati dan empati pada tetangga yang terkena musibah.
 - c. Menghormati orang lain, Remaja dari keluarga broken home mencerminkan perilaku menghormati orang lain dengan baik. Mereka tidak pernah bermasalah dan membuat keributan dengan orang lain. Remaja dari keluarga broken home juga sudah menerapkan etika yang baik kepada orang tua.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis dan mengambil kesimpulan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua remaja dari keluarga *broken home* diharapkan untuk lebih meningkatkan dan memperbanyak komunikasi dan mengawasi remaja-remajanya saat remaja berada di lingkungan masyarakat.
2. Bagi masyarakat diharapkan adanya kepedulian terhadap remaja dari keluarga *broken home* dengan cara memberikan teladan yang baik bagi remaja serta memberikan teguran dan pengarahan agar remaja dari bisa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.
3. Bagi Remaja dari Keluarga *broken home* diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri di masyarakat, lebih peduli terhadap lingkungan sosial serta mampu untuk meminimalisir perilaku kurang sosial. Karena hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Ngurah. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Amti, Erman, dan Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Angraini, Marisa. "Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Bentring Kota Bengkulu". *Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Angraini, Marisa. "Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Bentring Kota Bengkulu". *Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Astuti, Nisa Rachman Nur Anganthi, dan Yuli. "*Subjective Well-Being* pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*". *Jurnal Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2016.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fiah, Rifda El. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: IDEA Press, 2014.
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Hak Cipta, 2002.
- Isaac, Benzies, dkk. "*How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana*". *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, Vol. 33, No. 7, 2020.
- Prasetyo, Mohammad. *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media, 2009.
- Rahman, Ade. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Sikap Kurangnya Interaksi Sosial pada Siswa di MAN 3 Medan". *Skripsi*, UIN Sumatera Utara Medan, 2019.
- Sabilla, dkk. "*Broken Home* pada Remaja dan Peran Konselor". *Jurnal JRTI*, Vol. 2, No. 2, 2016.

- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudarman. *Psikologi Sosial*. Bandung: Studing, 1984.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tarmizi. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan. Perdana Publishing, 2011.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung; Alfabeta, 2011.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.